

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI GERAKAN LITERASI NASIONAL

Triwati Rahayu
Universitas Ahmad Dahlan

triwaturahayu@gmail.com

ABSTRACT

Civilizing community literacy has a correlation to the quality of the nation. The habit of reading and writing will significantly affect one's insight, mental, and behavior. One of the improvements in the quality of human resources is determined by the culture of literacy. The development of literacy society requires a long process and adequate facilities. Literate generation is a generation that has high-order thinking on all information. To develop such skills requires the provision of literacy materials and excellent library services. Besides, strengthening the literacy facilitators and national literacy programs needs to be improved.

Keywords: literacy, high order thinking

PENDAHULUAN

Rencana pembangunan jangka panjang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode pembangunan tahun 2015-2020 diprioritaskan pada kualitas pendidikan yang memiliki daya saing regional pada tingkat ASEAN. Berdasarkan visinya, pendidikan nasional tahun 2025 adalah kompetitif tingkatan global, sedangkan masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Salah satu kebijakan Kemdikbud yang didasari pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) adalah gerakan literasi nasional (GLN) yang dikoordinasi oleh Badan Bahasa. Kebijakan GLN merupakan prioritas utama yang terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal dasar pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, dan nasionalis.

Isu rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia mengemuka ketika data PISA (*programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa literasi membaca di Indonesia berada pada urutan bawah. Menurut Republika (12 September 2015) Unesco mengemukakan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001, sedangkan masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Dari data di atas dapat disimpulkan budaya literasi di Indonesia masih jauh dari harapan.

Pengertian literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir melalui sumber informasi yang berupa cetak, visual, digital, dan auditori. Keterampilan berpikir tingkat tinggi /*higher order thinking skills* (HOTS) inilah yang menjadi permasalahan dalam literasi di Indonesia. Masyarakat dibiasakan dalam kegiatan literasi tidak hanya sekedar mampu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan tetapi dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia dapat dilihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-citabangsa Indonesiatersebut diperlukan sejumlah kompetensi, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan belajar dan berinovasi. Kemampuan ini didukung oleh sejumlah kompetensi seperti: berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan Inovasi, komunikasi, dan kolaborasi.
2. Kemampuan literasi digital, mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi.
3. Kecakapan hidup, mencakup fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif dan mandiri, interaksi lintas sosial-budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab.
4. Karakter moral, mencakup cintatana air, nilai-nilai budipekertiluhur (jujur, adil, empati, penyayang, rasa hormat, kesederhanaan, pengampun, dan rendah hati).

Berpikir kritis dengan mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian merupakan tuntutan masyarakat global. Hal ini dapat dilihat pada deklarasi Praha (Unesco 2003) yang mencanangkan literasi informasi. Pengertian literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi untuk pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya (Dirjen Dikdasmen, 2016). Berdasarkan pengertian di atas diperlukan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam proses pembelajaran dan evaluasinya.

Pengertian HOTS adalah kegiatan berpikir yang melibatkan level kognitif hirarki tinggi dari taksonomi Bloom. Keterampilan berpikir menurut taksonomi Bloom termasuk dalam domain kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, sintesis, dan evaluasi, sedangkan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dalam bukunya yang berjudul *Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy* terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ketiga aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. HOTS inilah merupakan kemampuan berpikir dan bernalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan atau memecahkan suatu kasus atau masalah. Keterampilan berpikir tingkat rendah/ *lower order thinking skills* (LOTS) adalah mengingat, memahami, dan mengaplikasikan (Dafik, 2014).

Domain mengingat adalah proses mengenali dan mengingat informasi yang diterima, contoh kegiatan mengenali, membuat daftar, menggambarkan, menyebutkan, dsb. Domain ini merupakan tingkat paling rendah dari enam domain kognitif. Level kedua, domain memahami merupakan proses menemukan makna dan menerangkan ide atau konsep dari informasi yang diterima, contoh kegiatan menginterpretasi, merangkum, mengelompokkan, menerangkan, dsb. Level ketiga adalah domain menerapkan atau mengaplikasikan. Domain ini merupakan proses menyelenggarakan atau menggunakan informasi yang diterima dalam situasi tertentu, contoh kegiatan menerapkan, melaksanakan, menggunakan, melakukan, dsb. Ketiga domain di atas merupakan LOTS.

Level empat, domain menganalisis merupakan proses mengolah dan memecahkan informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami sesuatu serta mengaitkan atau mencari hubungan antarbagian, contoh kegiatan membandingkan, mengorganisasi, menata ulang, mengajukan pertanyaan, menemukan, dsb. Level lima, domain mengevaluasi merupakan proses membuat penilaian suatu keputusan atau tindakan berdasarkan kriteria yang ada, contoh kegiatan memeriksa, membuat hipotesis, mengkritik, bereksperimen, memberi penilaian, dsb., sedangkan level enam, domain mencipta atau mengkreasi merupakan proses menghasilkan ide-ide baru, produk atau cara memandang terhadap sesuatu, contoh kegiatan mendesain, membangun,

merencanakan, menemukan, dsb. Proses menciptakan ini terkait dengan kegiatan menghasilkan, merencanakan, dan memproduksi. Ketiga level di atas termasuk domain HOTS.

Enam domain kognitif tersebut diurutkan secara hirarkis berdasarkan tahapan-tahapan sebelumnya. Setiap proses dilakukan sesuai urutan domain yang ada, sehingga hal ini akan menajamkan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selama ini pembelajaran yang telah berlangsung bertahun-tahun hanya mengarah pada proses LOTS. Pembelajaran lebih banyak mengarah LOTS dan pengujian daya ingat. Seharusnya pembelajaran lebih dikembangkan ke arah HOTS yang akan dipakai untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi global. Kurikulum 2013 revisi 2016 telah mengarahkan proses pembelajaran dan evaluasinya ke arah HOTS. Salah satu cara untuk mengembangkan HOTS dengan memakai pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approaches*), misalnya menggunakan pendekatan saintifik, CLIL, pedagogis, dsb. Pendekatan ini berorientasi pada aktivitas peserta didik disesuaikan dengan minat dan keinginannya, serta manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik. Model pembelajaran yang dapat mengembangkan HOTS, misalnya model inkuiri, kooperatif, dsb.

Dalam evaluasi, diharapkan soal-soal mengarah ke C4, C5, dan C6. Proses berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik terbiasa mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi dengan domain HOTS ini dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Hanya permasalahan dan kasusnya saja yang berbeda. Kebijakan Kemendikbud yang akan menghapus ujian nasional (UN) sebenarnya sejalan dengan pembelajaran HOTS. Selama ini UN berbentuk soal pilihan ganda yang kurang mengembangkan pada proses HOTS, sehingga peserta didik kelas 6, 9, dan 12 lebih banyak melakukan kegiatan latihan soal UN. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran secara HOTS kurang sejalan dengan soal-soal UN.

Contoh dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, serta di dalam Kurikulum 2013 dimunculkan keterampilan memirsas, tetapi dalam soal UN hanya dikembangkan pada keterampilan membaca dan teori menulis saja. Keterampilan yang lain diharapkan dapat dimunculkan pada soal-soal ujian sekolah, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan harian, serta portofolio.

Berdasarkan observasi, soal-soal yang dibuat guru juga lebih mengarah pada soal pilihan ganda tanpa menanyakan alasan memilih jawabannya. Soal uraian juga kurang mengarah ke HOTS. Begitu juga di perguruan tinggi cukup banyak soal-soal yang kurang mengembangkan HOTS. Hal inilah tantangan yang harus dibenahi dalam evaluasi pembelajaran.

GERAKAN LITERASI NASIONAL

Kegiatan literasi masyarakat berhubungan terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan literasi akan sangat berkorelasi terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi.

Berdasarkan survai, tingkat literasi masyarakat Indonesia pada rangking 64 dari 65 negara, sedangkan tingkat membaca siswa Indonesia dalam urutan 57 dari 65 negara (Republika, 12 September 2015). Kalau dibandingkan negara lain, Indonesia masih tertinggal dalam bidang literasi. Padahal literasi sangat menentukan dalam kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan dari informasi yang diterima. Pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat sangat tergantung pada kemampuan-kemampuan di atas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2011 dinyatakan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia menduduki posisi ke-42 dari 45 negara yang diteliti. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih tergolong rendah (Syamsi, dkk. 2013). Mengapa literasi di Indonesia masih tergolong rendah? Jawabannya tentu dapat dilihat dari proses pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang digunakan saat ini sangat cepat perubahannya. Contoh kurikulum 2013 sudah direvisi dua kali, yakni pada tahun 2015 dan 2016. Dengan perubahan yang sangat cepat pasti akan mempengaruhi sosialisasi dan implementasinya. Padahal kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, selama ini belum terlihat bahan-bahan dan kegiatan pelatihan membaca sesuai dengan standar PISA dan PIRLS. Pelatihan sangat perlu supaya peserta didik dan guru pamong terbiasa dengan bacaan dan pertanyaan yang sesuai standar yang ada.

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa dan 98,8 % untuk kategori remaja (Dirjen Dikdasmen, 2016). Data di atas memperlihatkan tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia sudah dalam posisi baik. Literasi tidak hanya menjadikan yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, namun harus meningkatkan yang sudah dapat membaca untuk aktif membaca terus, peningkatan minat membaca, dan angka rata-rata jumlah bacaan yang dibaca. Dari permasalahan ini dapat diuraikan bahwa penyediaan bahan literasi dan pelayanan perpustakaan perlu dibenahi. Penyusunan pengayaan buku bacaan harus menjadi program prioritas pemerintah. Penguatan fasilitator literasi sangat diperlukan. Selama ini komunitas pegiat literasi cukup banyak namun tidak dikuatkan dengan regulasinya.

Gerakan literasi nasional (GLN) merupakan gerakan literasi yang mengintegrasikan antara program sekolah, keluarga, dan masyarakat. GLN ini dikembangkan menjadi gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga dan lingkungan sekitar, serta gerakan literasi masyarakat. GLN dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita), yakni meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; melakukan revolusi karakter bangsa; dan memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Dirjen Pendasmen, 2016).

Berdasarkan agenda prioritas di atas, Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi, yaitu mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi; mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Warga sekolah, yakni peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua/wali murid diharapkan mempunyai visi yang sama untuk meningkatkan literasi. Akademisi, penerbit, media massa, masyarakat/tokoh masyarakat, dan dunia usaha juga harus bekerja sama dalam memajukan literasi di Indonesia. Tidak kalah penting pemangku kepentingan harus membuat regulasi kebijakan yang mengarah pada peningkatan GLN.

Komponen literasi menurut Clay dan Ferguson (Dirjen Dikdasmen, 2016) mencakup literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini melibatkan orang tua, keluarga, guru PAUD/pengasuh. Bahasa ibu sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berkomunikasi melalui gambar. Literasi dasar merupakan kemampuan keempat keterampilan berbahasa dan berhitung, sedangkan literasi perpustakaan merupakan kemampuan dalam memahami informasi untuk menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, dan mengatasi masalah. Literasi dasar dan perpustakaan melibatkan

pendidikan formal. Literasi media, teknologi, dan visual membutuhkan pihak pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Ada tiga tahap dalam melaksanakan GLS, yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah; pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi; dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yakni kegiatan wajib menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Hal ini dipergunakan untuk pembiasaan menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual; menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan; mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orang tua; mengembangkan interaksi positif antarpeserta didik; merawat diri dan lingkungan sekolah; mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh; dan pelibatan orang tua dan masyarakat di sekolah. Namun program ini ada berbagai kendala yang terjadi. Kendala yang dialami sekolah adalah sarana dan prasarana literasi, manajemen waktu, kepedulian pemangku kepentingan. Selama ini seolah-olah pelaksanaan GLS hanya menjadi kewajiban guru bahasa Indonesia, sedangkan guru pamong yang lain kurang menerapkan dalam proses pembelajarannya.

Dalam kurikulum 2013 revisi 2016 sudah ditegaskan bahwa proses pembelajaran bidang studi apa pun harus mengaitkan dengan GLS. Kalau pelaksanaan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 masih pada tahapan pertama, yaitu penumbuhan minat baca, sedangkan dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 sudah pada tahapan ketiga, yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Di sini ada kesenjangan antara tahapan satu langsung ke tahapan tiga. Tahapan kedua, yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan terlewatkan. Berdasarkan observasi pada tahun 2016, tahapan pertama saja masih banyak sekolah (dasar dan lanjut) yang belum melaksanakannya, kemudian pada tahun 2017 sudah harus melaksanakan tahapan ketiga. Hal inilah yang perlu dibenahi dalam regulasi kebijakan.

SIMPULAN

Pengertian literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir melalui sumber informasi yang berupa cetak, visual, digital, dan auditori. Keterampilan berpikir tingkat tinggi /*higher order thinking skills* (HOTS) menjadi permasalahan dalam literasi di Indonesia. Permasalahan ini terkait dengan berpikir kritis dengan mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian yang merupakan tuntutan masyarakat global. Literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi untuk pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Gerakan literasi nasional merupakan fondasi untuk peningkatan mutu sumber daya manusia. Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi, yaitu mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi; mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafik. 2014. *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)*. <http://dafik-fkip-unej.org/home>
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2016. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
Republika, 12 September 2015
- Syamsi, Kastam, dkk. 2013. "Pengembangan Model Buku Ajar Membaca Berdasarkan
Pendekatan Proses bagi Siswa SMP" dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*. Februari
Th. XXXII, No. 1
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.